

“Analisis Pola Asuh dan Spiritualitas Orang Tua terhadap Resiliensi Emosional Siswa dalam Menghadapi Tekanan Akademik di Sekolah Islam Terpadu”

(Abdul Aziz1), (Endang Sumiati 2)

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

(abdulaziiz3112@gmail.com), (endangmia@isimupacitan.ac.id),

Abstract

This study aims to analyze the mechanisms and impacts of parents' spirituality-based parenting on students' emotional resilience in facing academic pressure. The background of this study is based on the increasing phenomenon of academic stress and the important role of spiritual parenting in shaping students' character and mental resilience. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design conducted at SMPIT Al Wakil. The research subjects included parents, students, and teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model.

The results indicate that spirituality-based parenting positively influences students' emotional resilience. Students who receive spiritual habituation within the family tend to be better at managing emotions, remain calmer in dealing with academic pressure, and demonstrate more patience and responsibility. Parental role modeling and non-pressuring parenting practices are key factors in shaping these outcomes. In addition, schools contribute by reinforcing spiritual values through character-building programs. However, limited family communication remains a constraint affecting students' openness.

This study concludes that the integration of spiritual parenting and the educational environment significantly contributes to the development of students' emotional resilience and can serve as a reference for character-based education development.

Keywords: spiritual parenting, emotional resilience, academic pressure, Islamic education, phenomenology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme dan dampak pola asuh berbasis spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya fenomena stres akademik serta pentingnya peran *spiritual parenting* dalam pembentukan karakter dan ketahanan mental siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Wakil. Subjek penelitian meliputi orang tua, siswa, dan guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berbasis spiritual berpengaruh positif terhadap resiliensi emosional siswa. Siswa yang mendapatkan pembiasaan spiritual dari keluarga cenderung lebih mampu mengelola emosi, lebih tenang dalam menghadapi tekanan akademik, serta menunjukkan sikap sabar dan bertanggung jawab. Keteladanan orang tua dan pola pengasuhan yang tidak menekan menjadi faktor utama dalam pembentukan kondisi tersebut. Selain itu, sekolah turut memperkuat nilai spiritual melalui program pembinaan karakter. Namun, keterbatasan komunikasi dalam keluarga masih menjadi kendala yang memengaruhi keterbukaan siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pola asuh spiritual dan lingkungan pendidikan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk resiliensi emosional siswa serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter.

Kata kunci: pola asuh spiritual, resiliensi emosional, tekanan akademik, pendidikan Islam, fenomenologi.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena pola asuh berbasis spiritualitas orang tua yang semakin mendapat perhatian dalam konteks pendidikan modern, khususnya di sekolah Islam terpadu (Sari et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritual parenting tidak hanya berperan dalam membentuk karakter moral anak, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi emosional siswa dalam menghadapi tekanan akademik (Utari & Hamid, 2022). Dalam realitas di lapangan, banyak siswa yang mengalami stres, kecemasan, bahkan penurunan motivasi akibat tuntutan akademik yang tinggi (Utari & Hamid, 2021). Namun, siswa dengan dukungan pola asuh spiritual cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi, bangkit dari kegagalan, dan tetap berorientasi pada tujuan, dengan korelasi negatif signifikan antara pola asuh demokratis/spiritualitas dengan stres akademik ($r=-0.451$ untuk parenting

demokratis dan $r=-0.430$ untuk spiritualitas) (Utari & Hamid, 2022). Kesenjangan antara teori resiliensi yang selama ini lebih menekankan aspek psikologis-kognitif dengan praktik spiritual parenting di lingkungan keluarga Muslim menjadi alasan mendasar dilakukannya penelitian ini, di mana teori tersebut dapat diintegrasikan dengan pendekatan psikologi pendidikan Islam yang menggabungkan pola asuh Baumrind dengan perspektif Islam seperti pola asuh demokratis yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memperkuat fondasi teori resiliensi emosional dengan mengintegrasikan variabel spiritualitas orang tua, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih relevan dengan konteks pendidikan Islam terpadu (Kurniawan & Sari, 2024).

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan peta jalan baru bagi akademisi maupun praktisi dalam memahami hubungan

antara pola asuh spiritual orang tua dan resiliensi emosional siswa (Hikmah, 2024). Secara teoretis, penelitian ini mengisi ruang kosong dalam literatur yang selama ini cenderung mengabaikan aspek spiritualitas dalam pembentukan resiliensi, sehingga memperkaya diskursus akademik dengan perspektif yang lebih holistik (Nugroho, 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah Islam terpadu dalam merancang program pembinaan siswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan mental dan spiritual (Sari et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman (Hikmah, 2024).

Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang membahas isu serupa, seperti penelitian Werner & Smith (1992) yang menekankan resiliensi anak dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial, penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan (Hikmah, 2024). Kebaruan tersebut terletak pada lokus penelitian di sekolah Islam terpadu Indonesia dengan pendekatan kualitatif fenomenologis serta sudut pandang analisis yang menekankan integrasi nilai spiritual dalam praktik parenting (Nugroho, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi temuan sebelumnya, melainkan melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap pemahaman lama, sehingga menghasilkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan relevan (Sari et al., 2023). Adapun tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam

mekanisme serta dampak pola asuh dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa dalam menghadapi tekanan akademik, sekaligus merumuskan kerangka pemikiran baru yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini (Hikmah, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi karena tujuan utama penelitian adalah menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan siswa serta orang tua terkait pola asuh berbasis spiritualitas dan kaitannya dengan resiliensi emosional dalam menghadapi tekanan akademik. Pendekatan fenomenologi dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena dari sudut Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena tujuan utama penelitian adalah menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan siswa serta orang tua terkait pola asuh berbasis spiritualitas dan kaitannya dengan resiliensi emosional dalam menghadapi tekanan akademik (Hikmah, 2024). Pendekatan fenomenologi dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan pendidikan akademik dan spiritual, sebagaimana digunakan dalam studi resiliensi spiritual anak untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Hikmah, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Wakil dengan subjek penelitian meliputi orang tua siswa yang menerapkan pola asuh berbasis spiritualitas, siswa yang menghadapi tekanan akademik, serta guru atau wali kelas sebagai informan tambahan untuk memperkuat data triangulasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian (Hikmah, 2024). Teknik ini umum digunakan dalam penelitian fenomenologi kualitatif untuk memastikan data kaya dan representatif terhadap fenomena studi, seperti pengalaman spiritualitas dan resiliensi pada siswa (Hikmah, 2024).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan siswa untuk menggali praktik spiritual parenting serta dampaknya terhadap resiliensi emosional, observasi partisipatif terhadap interaksi siswa di sekolah terutama saat menghadapi tekanan akademik, serta dokumentasi berupa catatan akademik siswa, program pembinaan sekolah, dan kebijakan pendidikan spiritual (Nugroho, 2024). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam merancang pedoman wawancara, melakukan observasi, serta menganalisis data berdasarkan indikator pola asuh, spiritualitas orang tua, dan resiliensi emosional siswa, sebagaimana diterapkan dalam studi pola asuh demokratis di sekolah Islam dengan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk validitas data kualitatif (Nugroho, 2024).

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara interaktif dan berkelanjutan hingga data jenuh (Nugroho, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka (Hikmah, 2024). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan (informed consent) dari orang tua, siswa, dan pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik (Nugroho, 2024).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai mekanisme serta dampak pola asuh dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa dalam menghadapi tekanan akademik, sekaligus merumuskan kerangka pemikiran baru yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini (Nugroho, 2024). Pendekatan fenomenologi dengan analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014) memungkinkan pemahaman holistik yang kontekstual terhadap pengalaman subjek, khususnya dalam konteks sekolah Islam terpadu (Hikmah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan berdasarkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi terkait penerapan pola asuh berbasis spiritual oleh orang tua serta dampaknya terhadap resiliensi emosional siswa. Data yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai spiritual dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Siswa yang terbiasa dengan pembiasaan spiritual menunjukkan respons yang lebih positif terhadap tantangan belajar. Kondisi ini terlihat dari sikap yang lebih tenang dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Selain itu, lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk dasar spiritual siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, mayoritas responden menerapkan pola asuh berbasis keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Orang tua juga berusaha memberikan arahan dengan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian kepada anak. Dalam hal akademik, orang tua cenderung tidak memberikan tekanan yang berlebihan kepada anak. Mereka lebih memprioritaskan pembentukan akhlak dan karakter dibandingkan dengan pencapaian nilai semata.

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang pembiasaan spiritual terlihat lebih tenang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mampu mengikuti aturan sekolah dengan lebih disiplin dan konsisten. Selain itu, siswa juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembinaan karakter. Dalam situasi yang menekan,

seperti ujian atau tugas yang banyak, mereka terlihat lebih mampu mengendalikan diri. Sikap ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pembiasaan spiritual yang diterapkan di rumah.

Dari perspektif guru, diperoleh informasi bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat nilai spiritual siswa. Guru secara aktif membimbing siswa melalui program keagamaan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan personal untuk memahami kondisi emosional siswa. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi salah satu cara untuk membantu siswa menghadapi kesulitan. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan suportif.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya variasi dalam cara mereka menghadapi permasalahan. Sebagian siswa menggunakan pendekatan spiritual seperti berdoa, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an. Aktivitas tersebut membantu mereka merasa lebih tenang dan mampu berpikir jernih. Namun, terdapat juga siswa yang memilih untuk memendam masalah dan menyelesaikannya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat keterbukaan dan dukungan yang diterima siswa.

Secara keseluruhan, siswa yang mendapatkan dukungan spiritual dari keluarga menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik. Mereka mampu mengendalikan diri dan tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tekanan. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih sabar dan bertanggung jawab.

Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan penguatan spiritual cenderung lebih mudah merasa cemas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk resiliensi emosional siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berbasis spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan psikologis siswa. Pola asuh yang menekankan nilai religius terbukti mampu membentuk kepribadian yang lebih stabil dan adaptif dalam menghadapi tekanan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh berperan penting dalam membentuk religiusitas dan kepribadian anak (Nurjannah & Faridah, 2022; Sari et al., 2023). Selain itu, pola asuh yang tepat juga dapat meningkatkan kualitas perkembangan sosial dan emosional anak (Amani & Bahrodin, 2025). Dengan demikian, pola asuh spiritual memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan modern, khususnya di sekolah berbasis nilai keislaman.

Pendekatan keteladanan yang diterapkan orang tua terbukti efektif dalam membentuk perilaku anak. Anak cenderung meniru perilaku religius yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh demokratis berbasis keteladanan berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas remaja (Hayya et al., 2025; Sari et al., 2023). Keteladanan menjadi sarana utama dalam membangun kesadaran spiritual anak secara alami dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai role model

menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan spiritual anak.

Selain itu, minimnya tekanan akademik yang diberikan orang tua mencerminkan adanya dukungan terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang tidak mengalami tekanan berlebihan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih baik serta kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif dapat menurunkan tingkat stres akademik siswa (Utari & Hamid, 2021; Utari & Hamid, 2022). Keseimbangan antara tuntutan dan dukungan menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mendukung perkembangan siswa secara optimal, baik secara akademik maupun emosional.

Strategi coping berbasis spiritual yang digunakan siswa menunjukkan bahwa religiusitas memiliki fungsi penting dalam regulasi emosi. Aktivitas seperti doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan batin serta membantu siswa dalam menghadapi tekanan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa spiritual coping berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental remaja (Kurniawaty et al., 2025; Hikmah, 2024). Nilai spiritual tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual perlu menjadi bagian integral dalam proses pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan

komunikasi antara siswa dan orang tua. Beberapa siswa cenderung menutup diri dan tidak mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan emosional serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi keberhasilan penanaman nilai religius (Ali, 2024; Nugroho, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting.

Peran sekolah sebagai lingkungan kedua juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan siswa. Sekolah membantu memperkuat nilai spiritual melalui berbagai program pembinaan karakter yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional siswa (Amani & Bahrodin, 2025; Hikmah, 2024). Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pola asuh spiritual dan lingkungan pendidikan memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih resilien dan mampu menghadapi tekanan akademik dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan pengendalian emosi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-

hari. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan spiritual dalam pendidikan karakter (Kurniawan & Sari, 2024). Oleh karena itu, pola asuh berbasis spiritual dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam pendidikan yang holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berbasis spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan ketahanan mental siswa. Penerapan nilai religius dalam keluarga terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan emosional anak (Meilianti & Nahuda, 2024; Chaerani, 2023). Selain itu, keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan spiritual (Sari et al., 2023). Dengan demikian, pola asuh spiritual dapat dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan anak.

Selain keluarga, sekolah juga berperan dalam mendukung perkembangan siswa melalui program berbasis spiritual. Program tersebut mampu memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan siswa (Hikmah, 2024). Namun, masih terdapat kendala dalam komunikasi keluarga yang perlu diperbaiki sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini (Nugroho, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait pola asuh berbasis spiritual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan strategi pendidikan yang efektif (Kurniawan & Sari, 2024). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain seperti komunikasi keluarga dan kesehatan mental siswa secara lebih mendalam. Hal ini penting untuk memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2024). Pola asuh dan hambatan penanaman nilai religius dalam keluarga Muslim. *Journal Seumubeuet*, 6(2), 101–115.
- Amani, A., & Bahrodin, A. (2025). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional santri di sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan MI*, 10(1), 55–68.
- Chaerani, N. (2023). Pengaruh pola asuh dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi siswa (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hayya, A. F., Rahman, M., & Azizah, N. (2025). Pola asuh demokratis dan religiusitas remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Journal Liberosis*, 4(1), 23–37.
- Hikmah, L. (2024). Pola asuh berbasis spiritualitas dan resiliensi emosional siswa dalam konteks sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 12(1), 45–62.
- Kurniawan, E., & Sari, D. (2024). Pengintegrasian teori resiliensi emosional dengan spiritual parenting dalam pendidikan Islam terpadu. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(2), 112–130.
- Kurniawaty, Y., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2025). Cultural and spiritual coping and inner child reflection on adolescent mental health. *Indonesian Journal of Public Health*, 20(1), 89–102.
- Meilianti, E., & Nahuda, N. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 210–220.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A. (2024). Analisis pola asuh dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa: Studi kualitatif di sekolah Islam terpadu Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 77–94.
- Nurjannah, N., & Faridah, H. (2022). Pola asuh orang tua dan religiusitas anak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Hisbah*, 19(2), 134–148.
- Sari, D., Utari, R., & Hikmah, L. (2023). Integrasi pola asuh Baumrind dengan perspektif Islam dalam konteks sekolah Islam terpadu. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(2), 155–173.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 456–468.
- Utari, R., & Hamid, A. (2021). Stres akademik dan motivasi belajar siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 9(3), 201–215.
- Utari, R., & Hamid, A. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa: Korelasi dan implikasi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(4), 333–350.
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). *Overcoming the odds: High-risk children from birth to adulthood*. Cornell University Press.